

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular langsung yang menyerang paru-paru. Gejala yang disebabkan berupa gejala respiratorik seperti batuk lebih dari tiga minggu, batuk berdarah, sesak napas, serta nyeri dada. Tetapi terkadang timbul gejala sistemik seperti penurunan berat badan, suhu badan meningkat, dan malaise. TB paru menjadi salah satu persoalan kesehatan rakyat yang krusial di global. Penyakit ini umumnya menginfeksi paru, transmisi penyakit umumnya melalui saluran napas yaitu melalui droplet yang didapatkan oleh pasien yang terinfeksi TB paru (Yanto & Listiana, 2020).

TB paru ialah infeksi kronis yang ditimbulkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang jaringan parenkim paru. Bakteri ini termasuk bakteri aerob yang sering kali menginfeksi jaringan yang mempunyai kandungan oksigen tinggi. *Mycobacterium tuberculosis* adalah batang tahan asam gram positif, dan bisa diidentifikasi menggunakan pewarnaan asam yang secara mikroskopi disebut Basil Tahan Asam (BTA), kemudian pada bakteri ini dinding sel kaya lipid serta lapisan tebal peptidoglikan yang mengandung asam mikolik yang mengakibatkan pertumbuhannya menjadi lambat (Wahdi & Puspitosari, 2021).

World health Organization (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan ada kurang lebih 10 juta orang menderita TB paru pada seluruh global. Terdapat 5,6 juta penderita laki-laki, tiga juta perempuan, serta 1,1 juta pada anak-anak. TB paru ini terdapat di seluruh negara serta bisa menyerang semua kelompok umur. Di tahun 2020, terdapat 30 negara sebagai beban penderita TB paru tinggi serta menyumbang 86% masalah TB paru baru, dengan India menjadi memimpin penghitungan (Hasanuddin, 2023).

Indonesia termasuk pada 7 negara dengan 64% kasus TB paru baru, serta menjadi urutan kedua sesudah India dengan penderita TB paru terbanyak di dunia. Secara global, angka kematian akibat TB paru menurun 37% antara tahun 2000 dan 2016. Sesuai data Profil Kesehatan RI (2020), Indonesia berada di peringkat ke-dua dengan penderita TB paru tertinggi di dunia sesudah India. Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TB paru. Pada tahun 2020 jumlah masalah TB paru menurun dengan 351.936 kasus. Jika dibandingkan seluruh kasus TB paru yang ditemukan di tahun 2019 yaitu sebanyak 568.987 kasus (Mediarti, Syokumawena, & Alifah, 2023).

Kasus TB paru pada provinsi Lampung di tahun 2022, terdapat sebanyak 19.835 kasus. Berdasarkan informasi dari Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) tahun 2021, Provinsi Lampung termasuk dalam provinsi yang memiliki tingkat penemuan kasus TB paru yang rendah, yaitu sebesar 41,49%. Penurunan ini dikarenakan kurang optimalnya pelaksanaan program TB paru, belum memadainya tata laksana TB paru pada fasyankes, masih kurangnya keterlibatan lintas program serta lintas sektor, meningkatnya jumlah kasus TB paru Resistan Obat (TB-RO) dan ditambah lagi besarnya persoalan kesehatan lain yang berpengaruh terhadap risiko terjadinya TB paru (Yani et al., 2025).

Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara jumlah kasus TB paru pada tahun 2024 adalah 114 kasus. Meskipun jumlah kasus TB paru tidak tergolong banyak, akan tetapi jika dibiarkan akan menyebabkan penyebaran infeksi ke organ lain seperti ginjal, jantung, dan tulang. Berdasarkan tanda dan gejala yg muncul di penderita TB paru produksi sekret berlebih, sesak, batuk tidak efektif. Menurut PPNI (2017) dalam buku standar diagnosa keperawatan Indonesia masalah keperawatan yang muncul berdasarkan tanda dan gejala tadi ialah bersihan jalan napas tidak efektif.

Penderita dengan TB paru, sekret yang dikeluarkan terus menerus mengakibatkan batuk menjadi lebih dalam dan sangat mengganggu penderita pada saat siang maupun malam hari, banyak penderita TB paru batuk dengan cara inefisien dan membahayakan. Batuk dengan cara ini akan mengakibatkan reaksi rangsang batuk yg terus menerus. Tekanan di paru-paru meninggi sekali sehingga dapat mengakibatkan cedera di struktur paru-paru yang halus, tenggorokan serta pita suara bengkak, suaranya menjadi serak. Selain itu TB paru akan menyebabkan komplikasi meliputi nyeri tulang belakang, kerusakan sendi, masalah hati atau ginjal serta gangguan jantung (Yanto & Listiana, 2020).

Salah satu upaya untuk menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita TB paru yaitu perlu dilakukan tindakan memobilisasi pengeluaran sputum supaya proses pernapasan bisa berjalan dengan baik guna mencukupi kebutuhan oksigen tubuh. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk masalah bersihan jalan napas tidak efektif yaitu latihan batuk efektif, fisioterapi dada, dan penghisapan lendir. Adapun pemenuhan kebutuhan oksigenasi yang bisa dilakukan menggunakan cara latihan batuk efektif. Batuk efektif merupakan tindakan yang dibutuhkan untuk membersihkan sekresi. Batuk efektif dilakukan melalui gerakan yang terencana atau dilatih terlebih dahulu. Tujuannya untuk meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi, dan mencegah efek samping dari retensi sekresi (Mediarti, Syokumawena, & Alifah, 2023).

Batuk efektif merupakan salah satu cara batuk yang tepat untuk memaksimalkan keluarnya lendir pada saluran pernapasan, sehingga penderitanya tidak lagi merasa lelah karena akan membuat penderitanya kehilangan energi. Sebagai salah satu tindakan mandiri keperawatan, intervensi ini harus diajarkan dengan benar kepada pasien agar dapat mencapai hasil perawatan yang baik, utamanya pada pasien dewasa (Banna, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti et al. (2019) yang dilakukan pada 29 responden diperoleh hasil penelitian sebesar 13 responden (54,2%) tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif, dan 19 responden (79,2%) dapat mengeluarkan sputum setelah dilatih batuk efektif. Pasien yang melakukan batuk efektif dengan benar dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dahak dapat dikeluarkan secara maksimal (Banna, 2021).

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan promosi. Perawat bertanggung jawab untuk upaya peningkatan batuk efektif dilakukan dengan cara melakukan batuk efektif pada pasien TB paru, memberikan informasi akurat teknik batuk efektif, dan mendorong mempraktikkan teknik batuk efektif. Upaya lain dapat dilakukan oleh keluarga memberikan motivasi kepada pasien minum obat secara rutin (Rahman, 2022). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil Karya Tulis Ilmiah dengan studi kasus Penerapan Latihan Batuk Efektif Pada Klien Dengan TB paru Yang Mengalami Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi, Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Banyak penderita TB paru batuk dengan cara inefisien dan membahayakan. Batuk dengan cara ini akan mengakibatkan reaksi rangsang batuk yang terus menerus. Tekanan di paru-paru meningkat sekali sehingga dapat mengakibatkan cedera di struktur paru-paru yang halus, tenggorokan serta pita suara bengkak, suaranya menjadi serak, sehingga dibutuhkan latihan batuk efektif untuk memaksimalkan keluarnya lendir pada saluran pernapasan dan mencegah terjadinya retensi sekret, sehingga penderitanya tidak lagi merasa lelah karena akan membuat penderitanya kehilangan energi. Maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini yaitu Bagaimana Penerapan Latihan Batuk Efektif Pada Klien Dengan Tuberkulosis Paru Yang

Mengalami Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara?

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan latihan batuk efektif pada klien dengan TB paru yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran data pada klien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif
- b. Melakukan penerapan latihan batuk efektif pada klien dengan TB paru yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif..
- c. Melakukan evaluasi penerapan latihan batuk efektif pada klien dengan TB paru yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- d. Menganalisis penerapan latihan batuk efektif pada klien dengan TB paru yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dibidang keperawatan medikal bedah terutama mengenai penerapan latihan batuk efektif pada klien dengan TB paru yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta mengaplikasikan penerapan latihan batuk efektif pada klien dengan TB paru.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Umum Handayani

Untuk sebagai acuan Rumah Sakit Umum Handayani dalam menentukan intervensi keperawatan pada klien dengan TB paru.

c. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk klien dengan TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga mempercepat proses penyembuhan klien dengan TB paru.